

Pembiayaan Hijau BSI dan Implementasi ESG 2021-2024: Pemetaan Portofolio Berbasis TKBI dan Analisis Tren Longitudinal Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk

Andi Nur Islami Batari Toja^{1*}, Samsul Arifai², Ismawati³, Asyraf Mustamin⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

* E-mail: andinurislamibt@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 26-09-2026

Revision: 20-10-2026

Published: 25-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.809

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur level, proporsi, dan komposisi pembiayaan hijau PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) berbasis Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) serta menganalisis tren longitudinal kinerja lingkungan (Environmental) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif longitudinal retrospektif melalui pendekatan studi kasus tunggal dengan teknik analisis dokumen Sustainability Report dan Annual Report BSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan berkelanjutan (GF-Level) tumbuh konsisten dari Rp46,16 triliun (2021) menjadi Rp66,50 triliun (2024), meskipun proporsinya terhadap total pembiayaan (GF-Share) mengalami penurunan relatif menjadi 23,88%. Komposisi pembiayaan (GF-Mix) didominasi oleh segmen UMKM (78,82%) serta pertumbuhan pesat pada sektor Pengelolaan SDA Hayati (10,32%). Konstruksi Indeks ESG Environmental menunjukkan peningkatan inisiatif program reduksi plastik dan penanaman pohon hingga mencapai skor 100,00 pada 2024, sedangkan indikator jejak operasional terkoreksi akibat pembaruan cakupan pelaporan secara bankwide (1.130 outlet) melalui Digital Carbon Tracking sebagai baseline baru. Keterbatasan penelitian terletak pada desain deskriptif tanpa pengujian hubungan kausalitas serta perubahan batas pelaporan. Implikasi penelitian ini menyajikan dashboard tren pembiayaan hijau dan akuntabilitas pelaporan pilar lingkungan sesuai POJK 51/2017 dan TKBI. Orisinalitas penelitian terletak pada kebaruan pemetaan portofolio pembiayaan hijau syariah berbasis taksonomi domestik dan rekonstruksi indeks lingkungan longitudinal yang dapat direplikasi.

Kata Kunci: Bank Syariah Indonesia, Indeks ESG Environmental, Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia, Pembiayaan Hijau, Keuangan Berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to measure the level, share, and composition of green financing at PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) based on the Indonesia Sustainable Finance Taxonomy (TKBI) and analyze the longitudinal trends in environmental performance for the 2021–2024 period. Using a descriptive retrospective longitudinal design within a single-case study approach, this research employs document analysis of BSI's Sustainability Reports and Annual Reports. The results show that sustainable financing (GF-Level) grew consistently from IDR

Acknowledgment

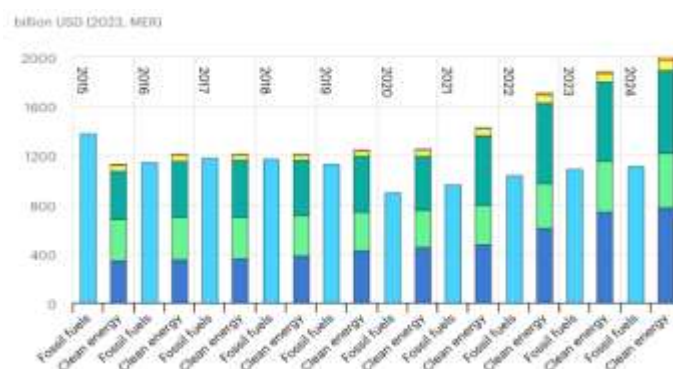
46.16 trillion in 2021 to IDR 66.50 trillion in 2024, although its proportion to total financing (GF-Share) experienced a relative decline to 23.88%. The portfolio composition (GF-Mix) is dominated by MSMEs (78.82%), alongside rapid growth in Sustainable Living Resources Management (10.32%). The constructed Internal ESG Environmental Index indicates an increase in active program initiatives, such as plastic waste reduction and tree planting, reaching a score of 100.00 in 2024. Conversely, operational footprint indicators adjusted due to the expansion of reporting boundaries to a bankwide scope (1,130 outlets) through Digital Carbon Tracking as a new baseline. The study's limitations stem from its descriptive design without causal hypothesis testing and the shifts in reporting boundaries. The practical implications offer a green financing trend dashboard and enhanced accountability for environmental pillar reporting aligned with POJK 51/2017 and TKBI. The originality lies in the novel mapping of Islamic green financing portfolios using a domestic taxonomy and the reconstruction of a replicable longitudinal environmental index.

Key word: Bank Syariah Indonesia, ESG Environmental Index, Indonesia Sustainable Finance Taxonomy, Green Financing, Sustainable Finance

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Transisi menuju ekonomi rendah karbon mengubah cara bank diharapkan mengalokasikan modal. Investasi energi bersih global terus berkembang, memperkuat tekanan pada lembaga keuangan untuk membedakan pembiayaan yang berkontribusi pada transisi lingkungan dari pembiayaan yang hanya diberi label berkelanjutan (International Energy Agency [IEA], 2024).



Gambar 1. Investasi Global dalam Energi Bersih & Bahan Bakar Fosil, 2015-2024

Sumber: IEA 2024, *World Energy Investment* 2024.

Gambar 1 menggambarkan dinamika investasi global 2015-2024 yang relevan sebagai sinyal pasar bagi lembaga intermediasi keuangan, termasuk bank syariah, untuk memperkuat penyaluran pembiayaan ke aktivitas rendah karbon (International Energy Agency [IEA], 2024). Bagi bank, pergeseran

ini bukan hanya tentang pengembangan produk. Ini juga memengaruhi klasifikasi portofolio, manajemen risiko, tata kelola, dan kualitas informasi keberlanjutan yang tersedia bagi regulator, investor, pelanggan, dan publik.

Di Indonesia, agenda ini menjadi lebih formal melalui regulasi keuangan berkelanjutan dan pengembangan Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI). POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga keuangan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan ke dalam perencanaan dan pelaporan mereka, sementara TKBI menyediakan kriteria berbasis aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan klasifikasi dan perbandingan (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2017, 2025). Pendekatan berbasis taksonomi penting karena label kelembagaan saja tidak dapat menentukan apakah suatu aktivitas selaras dengan lingkungan (Alessi et al., 2024). Penelitian tentang taksonomi Uni Eropa juga menunjukkan bahwa klasifikasi yang lebih jelas dapat meningkatkan konten informasi pengungkapan keberlanjutan, meskipun tantangan data dan implementasi masih ada (Hummel & Bauernhofer, 2024); (Inderst & Walz, 2025).

Isu ini memiliki makna khusus bagi perbankan Islam. Keuangan berkelanjutan sejalan dengan orientasi keuangan Islam yang lebih luas menuju masalah, pengelolaan yang bertanggung jawab, dan penghindaran kerusakan materi. Pada saat yang sama, keselarasan normatif ini tidak boleh dianggap sebagai bukti bahwa setiap eksposur pembiayaan yang dilaporkan sebagai berkelanjutan juga ramah lingkungan. Portofolio keberlanjutan BSI mencakup kategori lingkungan dan pembiayaan yang berorientasi sosial, terutama pembiayaan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Perbedaan ini penting karena pertumbuhan portofolio berkelanjutan secara keseluruhan dapat didorong oleh inklusi sosial, alokasi lingkungan, atau kombinasi keduanya.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menyediakan lingkungan institusional yang bermanfaat untuk meneliti pertanyaan-pertanyaan ini. Bank ini mulai beroperasi pada tahun 2021 setelah penggabungan tiga bank syariah milik negara dan telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan setiap tahun sejak penggabungan tersebut. Selama periode yang sama, BSI memperkuat agenda keberlanjutannya melalui klasifikasi portofolio, tata kelola terkait ESG, Sukuk Keberlanjutan senilai Rp3 triliun pada tahun 2024, dan pengumpulan data lingkungan yang lebih luas. Perkembangan ini menjadikan periode 2021-2024 cocok untuk meneliti tidak hanya bagaimana portofolio pembiayaan berubah, tetapi juga bagaimana infrastruktur pengukuran keberlanjutan bank berkembang (PT Bank Syariah Indonesia Tbk, 2022, 2023, 2024, 2025).

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa tata kelola dan kondisi kelembagaan penting untuk keberlanjutan dalam perbankan syariah. Kashi et al., (2024) menunjukkan bahwa komite keberlanjutan dan pengalaman pelaporan terkait dengan kinerja keberlanjutan yang lebih kuat, sementara Defung et

al., (2024) mendokumentasikan pentingnya risiko ESG untuk stabilitas bank di Indonesia. Tumewang et al., (2024) juga menemukan bahwa keragaman, inklusi, dan pengembangan sumber daya manusia relevan dengan kinerja ESG. Penelitian lain membandingkan skor ESG antar bank atau menghubungkan ESG dengan stabilitas (Sendi et al., 2024). Studi-studi ini berharga, tetapi kurang memberikan detail tentang bagaimana portofolio pembiayaan suatu bank syariah berkembang di bawah taksonomi domestik dan bagaimana indikator lingkungan yang dilaporkan secara internal berperilaku ketika cakupan pelaporan berubah dari waktu ke waktu.

Studi ini mengatasi kesenjangan pengukuran tersebut melalui analisis longitudinal BSI dari tahun 2021 hingga 2024. Portofolio pembiayaan diperiksa melalui tiga ukuran komplementer: GF-Level, yang menangkap skala nominal; GF-Share, yang menempatkan pembiayaan berkelanjutan dalam total pembiayaan; dan GF-Mix, yang menunjukkan komposisi sektoral. Kinerja lingkungan diperiksa secara terpisah menggunakan Indeks Lingkungan yang dinormalisasi yang dibangun dari KPI lingkungan yang sebanding. Studi ini juga mengaudit perubahan dalam definisi dan batasan pelaporan sebelum menafsirkan indeks tersebut. Desainnya bersifat deskriptif dan bukan kausal. Oleh karena itu, kontribusinya adalah untuk menunjukkan bagaimana skala pembiayaan, alokasi relatif, komposisi portofolio, pengukuran lingkungan, dan tata kelola dapat bergerak berbeda dalam lembaga yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non-eksperimental dengan desain longitudinal retrospektif dan pendekatan studi pada satu objek, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis maupun menjelaskan hubungan sebab-akibat, tetapi untuk menggambarkan secara sistematis perkembangan pembiayaan berkelanjutan dan kinerja lingkungan BSI selama periode 2021–2024 berdasarkan data sekunder.

Pendekatan longitudinal digunakan karena penelitian mengamati unit organisasi yang sama secara berulang dalam empat periode tahunan. Desain ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola perubahan, arah perkembangan, dan konsistensi indikator dari waktu ke waktu, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan pada satu indikator menyebabkan perubahan pada indikator lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi BSI dan regulator. Data utama diperoleh dari *Sustainability Report* (SR) dan *Annual Report* (AR) PT Bank Syariah Indonesia Tbk periode 2021, 2022, 2023, dan 2024. Data pendukung yang digunakan meliputi Buku Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) Versi 2 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025) serta Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, ekstraksi lembar kerja, pengodean sektor, dan

audit konsistensi data.

Pemetaan portofolio pembiayaan dilakukan menggunakan saldo *outstanding* akhir tahun (31 Desember) secara konsisten. Evaluasi portofolio diukur melalui tiga indikator kuantitatif:

1) Analisis Portofolio Pembiayaan Hijau berbasis TKBI

a) *Green Financing Level (GF-Level)*: Menghitung total nilai nominal pembiayaan yang tergolong dalam kategori kegiatan berkelanjutan pada tahun ke- y , yang dirumuskan sebagai:

$$GF-Level_y = \sum X_{s,y}$$

$X_{s,y}$ adalah nilai pembiayaan pada sektor/kategori berkelanjutan s pada tahun y (dalam satuan Rp triliun).

b) *Green Financing Share (GF-Share)*: Menghitung proporsi pembiayaan berkelanjutan terhadap total pembiayaan BSI pada tahun y , dengan persamaan:

$$GF-Share_y = \left(\frac{GF-Level_y}{Total_Pembiayaan_y} \right) \times 100\%$$

c) *Green Financing Mix (GF-Mix)*: Menghitung komposisi persentase masing-masing Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan ($KKUB_s$) terhadap total pembiayaan berkelanjutan pada tahun y , yang dinyatakan sebagai:

$$GF-Mix_{s,y} = \left(\frac{KKUB_{s,y}}{GF-Level_y} \right) \times 100\%$$

2) Konstruksi Indeks ESG Environmental (Skala 0–100)

Pengukuran kinerja pilar lingkungan dilakukan menggunakan indikator kinerja utama (*Key Performance Indicators/KPI*) yang dilaporkan secara konsisten dalam *Sustainability Report* BSI (konsumsi energi, emisi GRK, penggunaan air, reduksi limbah plastik, dan penanaman pohon). Seluruh KPI dinormalisasi ke skala 0–100 menggunakan metode *Min-Max Scaling*.

Indikator Arah Negatif (*Non-beneficial*): Untuk indikator di mana nilai yang lebih kecil menunjukkan kinerja lebih baik (misalnya emisi GRK, konsumsi energi, dan air), digunakan rumus pembalikan (*reverse normalization*):

$$S_{k,y} = \left(\frac{\max(x_k) - x_{k,y}}{\max(x_k) - \min(x_k)} \right) \times 100$$

Indikator Arah Positif (*Beneficial*): Untuk indikator di mana nilai yang lebih besar menunjukkan capaian lebih baik (misalnya reduksi limbah plastik dan penanaman pohon), digunakan rumus:

$$S_{k,y} = \left(\frac{x_{k,y} - \min(x_k)}{\max(x_k) - \min(x_k)} \right) \times 100$$

$S_{k,y}$ adalah skor normalisasi indikator k pada tahun y , $x_{k,y}$ adalah nilai aktual indikator k pada tahun y , serta $\min(x_k)$ dan $\max(x_k)$ adalah nilai minimum dan maksimum dari indikator k selama periode pengamatan 2021–2024.

Skor Lingkungan tahunan adalah rata-rata aritmatika dari lima indikator yang dinormalisasi. Pembobotan yang sama dipertahankan untuk menjaga indeks tetap transparan dan tidak memaksakan perbedaan yang tidak didukung dalam pentingnya indikator.

Audit konsistensi mengidentifikasi perubahan batas pelaporan yang signifikan pada tahun 2024. Energi, emisi gas rumah kaca, dan penggunaan air dilaporkan secara lebih luas di seluruh bank, didukung oleh perluasan Pelacakan Karbon Digital. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dihasilkan tidak diperlakukan sebagai penurunan yang dapat dibandingkan secara langsung relatif terhadap seri 2021–2023 yang lebih sempit. Dalam analisis ini, tahun 2024 diinterpretasikan sebagai tahun transisi dan dasar pengukuran baru. Interpretasi akhir menggabungkan ukuran portofolio, indikator lingkungan, dan bukti dokumenter tentang tata kelola dan kebijakan, tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

HASIL

Tingkat pembiayaan berkelanjutan dan pangsa portofolio

Portofolio pembiayaan berkelanjutan BSI berkembang sepanjang periode pengamatan. GF-Level meningkat dari Rp46,16 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp51,15 triliun pada tahun 2022, Rp57,70 triliun pada tahun 2023, dan Rp66,50 triliun pada tahun 2024. Peningkatan selama empat tahun tersebut sekitar Rp20,34 triliun, setara dengan 44,07%, dengan tingkat pertumbuhan tahunan majemuk sekitar 12,94%. Pola ini menunjukkan bahwa pembiayaan berorientasi keberlanjutan tetap menjadi bagian dari aktivitas intermediasi pasca-merger BSI yang terus berkembang.

Ukuran proporsional menunjukkan cerita yang berbeda. Total pembiayaan meningkat dari Rp171,29 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp278,48 triliun pada tahun 2024, sementara pangsa GF menurun dari 26,95% menjadi 23,88%. Penurunan ini tidak mewakili kontraksi absolut karena tingkat GF meningkat setiap tahun. Sebaliknya, total pembiayaan berkembang lebih cepat daripada portofolio pembiayaan berkelanjutan. Perbandingan ini menggambarkan mengapa skala portofolio dan intensitas portofolio harus dinilai secara terpisah.

Tabel 1. Contoh format tabel

Tahun	Tingkat GF (Rp triliun)	Total Pembiayaan (Rp triliun)	Pangsa GF (%)
Tahun 2021	46.158	171.291	26,95
Tahun 2022	51.151	207.705	24.70
Tahun 2023	57.704	240.316	24.07
Tahun 2024	66.499	278.481	23,88

Sumber: Laporan Keberlanjutan BSI 2021-2024; Data diolah peneliti

Perbedaan ini memiliki implikasi substantif. Jika GF-Level dipertimbangkan secara terpisah, tren tahun 2021-2024 dapat diartikan sebagai penguatan alokasi pembiayaan berkelanjutan yang tidak terputus. GF-Share mengkualifikasi kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiayaan berkelanjutan tidak sejalan dengan ekspansi portofolio bank secara keseluruhan. Dari perspektif pemangku kepentingan, peningkatan nominal masih menunjukkan bahwa pertimbangan keberlanjutan telah diterjemahkan ke dalam alokasi portofolio, tetapi hal itu sendiri tidak menetapkan kualitas atau dampak lingkungan dari setiap aktivitas yang dibiayai.

Secara metodologis, temuan ini menunjukkan pentingnya penggunaan indikator ganda, yaitu indikator absolut (GF-Level) dan indikator relatif (GF-Share), dalam mengevaluasi kinerja pembiayaan berkelanjutan. Dengan demikian, analisis proporsi pembiayaan hijau perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan kontekstual, karena penurunan persentase tidak serta-merta mencerminkan penurunan volume atau intensitas pembiayaan hijau, melainkan dapat dipengaruhi oleh dinamika pertumbuhan total pembiayaan bank secara keseluruhan.

Perubahan dalam komposisi pembiayaan berkelanjutan

GF-Mix menunjukkan bahwa portofolio tetap sangat terkonsentrasi pada pembiayaan UMKM. Porsi UMKM menurun dari 85,49% pada tahun 2021 menjadi 78,82% pada tahun 2024, tetapi nilai nominalnya terus meningkat dan mencapai sekitar Rp52,42 triliun. Kategori ini terutama mewakili dimensi inklusi sosial dari keuangan berkelanjutan, bukan semata-mata aktivitas lingkungan. Dominasinya konsisten dengan peran intermediasi sosial perbankan syariah, tetapi hal ini tidak boleh digunakan sebagai bukti bahwa seluruh portofolio berkelanjutan bersifat ramah lingkungan.

Di antara kategori lingkungan, peningkatan struktural terbesar terjadi pada pengelolaan sumber daya alam biologis dan penggunaan lahan yang berkelanjutan, yang meningkat dari 2,58% pada tahun 2021 menjadi 10,32% pada tahun 2024. Produk ramah lingkungan tetap menjadi kategori penting lainnya, dengan pangsa 8,74% pada tahun 2024. Transportasi rendah karbon juga meningkat, meskipun

dari basis yang sangat kecil. Pergerakan ini menunjukkan adanya diversifikasi dalam komponen lingkungan dari portofolio.

Pembiayaan energi terbarukan mengikuti jalur yang berlawanan. Pangsa pasarnya bergerak dari 1,96% pada tahun 2021 menjadi 2,20% pada tahun 2022, kemudian turun menjadi 1,86% pada tahun 2023 dan 0,92% pada tahun 2024. Temuan ini patut diperhatikan jika dibandingkan dengan Endri, Hania, dan Ma'ruf (2022), yang mengidentifikasi energi terbarukan sebagai salah satu penggunaan Sukuk hijau yang paling menjanjikan di Indonesia. Pengalaman BSI menunjukkan bahwa sektor yang dipandang penting secara strategis dalam literatur pembiayaan hijau tidak menjadi komponen lingkungan yang paling cepat berkembang dalam portofolio bank ini.

Tabel 2. Kategori GF-Mix Pilihan, 2021 dan 2024

Kategori	Tahun 2021 (%)	Tahun 2024 (%)
UMKM	85,49	78,82
Energi terbarukan	1,96	0,92
Sumber daya alam/pemanfaatan lahan yang berkelanjutan	2,58	10,32
Transportasi rendah karbon	0,04	0,48
Air / air limbah	0,22	0,14
Produk ramah lingkungan	8,11	8,74
Bangunan hijau	0,49	0,20
Kegiatan lingkungan lainnya	1,10	0,38

Sumber : Laporan Keberlanjutan BSI 2021-2024; Data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 2, terlihat dinamika komposisi sektoral pembiayaan berkelanjutan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) selama periode 2021 hingga 2024 yang diukur melalui indikator GF-Mix. Secara keseluruhan, total pembiayaan berkelanjutan (GF-Level) menunjukkan tren pertumbuhan absolut yang sangat positif. Dimulai dari Rp46,16 triliun pada tahun pertama merger (2021), angka ini terus meningkat hingga mencapai puncaknya sebesar Rp66,50 triliun pada akhir tahun 2024. Kenaikan sebesar Rp20,34 triliun selama empat tahun ini mencerminkan penguatan komitmen BSI dalam mengarahkan portofolio aset produktifnya ke aktivitas yang selaras dengan Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI).

Kinerja lingkungan dan perubahan batas pelaporan tahun 2024

Indeks Lingkungan menunjukkan pola longitudinal yang berbeda. Skor meningkat dari 60,00 pada tahun 2021 menjadi 73,16 pada tahun 2022 dan 93,84 pada tahun 2023, sebelum turun menjadi 40,00 pada tahun 2024. Jika skor komposit dibaca tanpa memeriksa data sumber, pergerakan tahun

2024 dapat disalahartikan sebagai penurunan tajam dalam kinerja lingkungan. Audit pelaporan menunjukkan bahwa interpretasi seperti itu akan menyesatkan.

Pada tahun 2024, BSI memperluas pengukuran penggunaan energi, emisi gas rumah kaca, dan konsumsi air ke cakupan yang lebih luas di seluruh bank. Perluasan ini didukung oleh Pelacakan Karbon Digital di sekitar 1.130 gerai. Karena normalisasi Min-Max menggunakan nilai tertinggi dan terendah dalam rangkaian yang diamati, nilai-nilai yang jauh lebih besar di seluruh bank menjadi nilai maksimum baru dan menghasilkan skor normalisasi nol untuk ketiga indikator arah negatif tersebut. Oleh karena itu, penurunan tersebut mencerminkan perubahan dalam cakupan pengukuran serta perubahan dalam jejak lingkungan yang dilaporkan.

Indikator arah positif bergerak berbeda. Pengurangan limbah plastik dan penanaman pohon meningkat secara substansial dan keduanya mencapai skor normalisasi 100 pada tahun 2024. Kontras ini menggambarkan mengapa skor komposit memerlukan jejak audit. Beberapa program lingkungan membaik, sementara pengukuran yang lebih luas secara bersamaan meningkatkan jejak yang dilaporkan. Oleh karena itu, skor tahun 2024 lebih baik diinterpretasikan sebagai skor tahun transisi di bawah garis dasar baru daripada sebagai pembalikan tren tahun 2021-2023 secara langsung.

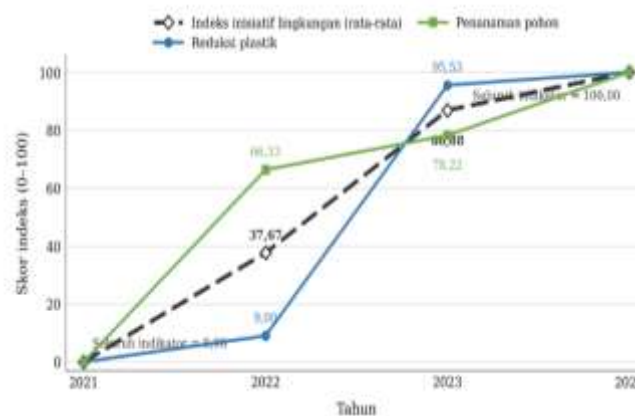
Tabel 3. Skor KPI Lingkungan yang Dinormalisasi

KPI	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024*
Konsumsi energi	100,00	97,77	99,38	0,00
emisi gas rumah kaca	100,00	95,01	98,21	0,00
Penggunaan air	100,00	97,68	97,85	0,00
Pengurangan limbah plastik	0,00	9,00	95,53	100,00
Penanaman pohon	0,00	66,33	78,22	100,00
Skor Lingkungan	60,00	73,16	93,84	40,00

*Tahun 2024 mencakup perluasan batas pelaporan untuk beberapa indikator lingkungan operasional.

Sumber : Laporan Keberlanjutan BSI 2021-2024; Data diolah peneliti

Dinamika Skor Rata-Rata Pilar Lingkungan Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata skor pilar lingkungan BSI menunjukkan tren peningkatan yang signifikan pada periode awal, yaitu dari 60% (2021) menjadi puncaknya sebesar 94% (2023). Namun, terjadi koreksi skor rata-rata menjadi 40% pada tahun 2024. Penurunan skor ini bukan merupakan indikasi penurunan efisiensi nyata pada unit yang sama, melainkan dampak dari perluasan cakupan pelaporan data.



Gambar 2. Investasi Global dalam Energi Bersih & Bahan Bakar Fosil, 2015-2024

Sumber: Hasil olah data peneliti

Analisis kinerja lingkungan BSI diawali dengan audit keterbandingan KPI periode 2021–2024 berdasarkan kelengkapan data, definisi, satuan, arah indikator, dan cakupan pelaporan. Hasil audit menunjukkan bahwa konsumsi energi, emisi GRK, dan penggunaan air mengalami perluasan cakupan menjadi bankwide pada 2024, sehingga tidak dapat dibandingkan langsung dengan periode sebelumnya.

Analisis dibagi menjadi dua kelompok. Indeks Jejak Operasional (2021–2023) menunjukkan skor 100,00 pada 2021, 0,00 pada 2022, dan 44,82 pada 2023. Sementara itu, Indeks Inisiatif Lingkungan meningkat dari 0,00 (2021) menjadi 100,00 (2024), yang mencerminkan perkembangan program reduksi sampah plastik dan penanaman pohon. Skor indeks bersifat relatif dan tidak menunjukkan pencapaian standar lingkungan absolut.

Data energi, emisi, dan penggunaan air tahun 2024 ditetapkan sebagai baseline baru dengan cakupan bankwide, yaitu konsumsi energi 534.058,06 GJ, emisi GRK 83.988 ton CO₂e, dan penggunaan air 48.401 m³. Data ini menjadi dasar pengukuran periode berikutnya, bukan pembandingan langsung dengan 2021–2023.

Pemisahan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kinerja lingkungan BSI tidak dapat direpresentasikan secara memadai oleh satu indeks komposit yang menggabungkan data dengan cakupan berbeda. Dari sisi program, BSI menunjukkan peningkatan pada reduksi sampah plastik dan penanaman pohon. Dari sisi jejak operasional, perkembangan selama 2021–2023 bersifat fluktuatif, sedangkan data 2024 mencerminkan perluasan sistem pengukuran menjadi bankwide. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat menunjukkan perkembangan kinerja sekaligus kematangan sistem pengukuran lingkungan BSI daripada menyimpulkan adanya peningkatan atau penurunan kinerja secara linier sepanjang 2021–2024.

PEMBAHASAN

Level Dan Tren Pembiayaan Hijau BSI Tahun 2021-2024 (*Outstanding*) Menurut Klasifikasi TKBI.

Berdasarkan data outstanding akhir tahun, GF-Level BSI menunjukkan pertumbuhan nominal yang konsisten selama periode penelitian. Nilai pembiayaan berkelanjutan meningkat dari Rp46,16 triliun pada 2021 menjadi Rp51,15 triliun pada 2022, Rp57,70 triliun pada 2023, dan Rp66,50 triliun pada 2024. Secara kumulatif, terjadi peningkatan sebesar Rp20,34 triliun atau 44,07%, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan majemuk sekitar 12,94%. Pertumbuhan tahunannya juga mengalami percepatan, yaitu sekitar 10,82% pada 2022, 12,81% pada 2023, dan 15,24% pada 2024.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa BSI secara progresif memperbesar kapasitas nominal penyaluran pembiayaan pada kegiatan usaha yang ditempatkan dalam portofolio berkelanjutan. Konsistensi pertumbuhan selama empat tahun juga memperlihatkan bahwa pembiayaan berkelanjutan telah menjadi bagian yang semakin penting secara nominal dalam strategi intermediasi BSI. Meskipun demikian, pertumbuhan GF-Level tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan intensitas pembiayaan hijau maupun dampak lingkungan yang dihasilkan. Pertumbuhan nominal harus dibaca bersama GF-Share dan GF-Mix agar dapat diketahui apakah peningkatan tersebut disertai penguatan proporsi dan diversifikasi portofolio lingkungan.

Hasil penelitian ini memiliki kesinambungan dengan (Kashi et al., 2024), yang menemukan bahwa keberadaan sustainability committee dan pengalaman pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan bank syariah.

Proporsi Pembiayaan Hijau Terhadap Total Pembiayaan BSI

Analisis rasio (GF-share) menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan pertumbuhan nominalnya. Proporsi pembiayaan berkelanjutan terhadap total portofolio bank mengalami tren penurunan relatif, yaitu dari 26,95% (2021) menjadi 24,70% (2022), lalu 24,07% (2023), dan berakhir di level 23,88% (2024).

Penurunan persentase ini bukan mengindikasikan pelemahan komitmen hijau, melainkan fakta bahwa laju pertumbuhan total pembiayaan bank secara keseluruhan lebih cepat daripada laju pertumbuhan portofolio hijau itu sendiri. Ekspansi bisnis BSI yang masif di berbagai sektor konvensional/konsumer menyebabkan porsi pembiayaan berkelanjutan tampak mengecil secara persentase, meskipun secara nilai nominal tetap tumbuh signifikan seiring meningkatnya skala usaha bank.

Data menunjukkan bahwa portofolio hijau BSI secara konsisten didominasi oleh sektor UMKM (78,8% pada 2024). Hal ini mengonfirmasi argumen (Kashi et al., 2024) bahwa perbankan syariah memiliki keunggulan inheren dalam mengintegrasikan ESG karena landasan nilai kemaslahatan (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, fokus pada UMKM dan sektor inklusi ini sejalan dengan penelitian (Alam et al., 2022) yang menemukan bahwa pilar lingkungan dan sosial pada bank syariah mampu memberikan social benefit yang lebih luas dibandingkan bank konvensional.

Kashi et al., (2024), juga menemukan bahwa keberadaan pedoman regulasi dan keikutsertaan dalam jaringan keuangan berkelanjutan belum dengan sendirinya menjadi penentu kinerja keberlanjutan. Temuan tersebut memperkuat interpretasi penelitian ini bahwa kepatuhan terhadap POJK dan TKBI merupakan kondisi penting, tetapi belum cukup tanpa kapasitas organisasi, kualitas data, dan pelaksanaan yang substantif.

Dominasi pembiayaan UMKM dan pertumbuhan kategori lingkungan memiliki kesinambungan dengan pendekatan *maqāṣid* yang digunakan oleh (Satyakti 2023) dalam menjelaskan keterkaitan keberlanjutan dan pembiayaan bank syariah. Hasil penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa orientasi kemaslahatan pada BSI tidak hanya tercermin melalui pembiayaan sosial kepada UMKM, tetapi mulai disertai diversifikasi menuju pengelolaan sumber daya alam, produk *eco-efficient*, dan transportasi ramah lingkungan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi UMKM tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa seluruh portofolio KKUB merupakan pembiayaan hijau.

Komposisi Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (GF-Mix)

Pemetaan sektoral portofolio hijau BSI menunjukkan bahwa Energi Terbarukan mengalami penurunan nilai dari Rp1.135 miliar (2022) menjadi Rp609 miliar (2024). Sebaliknya, Pengelolaan SDA Hayati dan Lahan Berkelanjutan meningkat dari 2,58% (2021) menjadi 10,32% (2024). Pengelolaan Limbah dan Produk *Eco-Efficient* mencapai Rp5,81 triliun pada 2024, sedangkan segmen UMKM mendominasi portofolio berkelanjutan sebesar 78,8% atau Rp52,41 triliun. Temuan ini menunjukkan konsentrasi pembiayaan pada sektor sosial dan lingkungan, sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan kemaslahatan masyarakat.

Dominasi pembiayaan UMKM dan pertumbuhan kategori lingkungan memiliki kesinambungan dengan pendekatan *maqāṣid* yang digunakan oleh Satyakti (2023) dalam menjelaskan keterkaitan keberlanjutan dan pembiayaan bank syariah. Hasil penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa orientasi kemaslahatan pada BSI tidak hanya tercermin melalui pembiayaan sosial kepada UMKM, tetapi mulai disertai diversifikasi menuju pengelolaan sumber daya alam,

produk eco-efficient, dan transportasi ramah lingkungan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dominasi UMKM tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa seluruh portofolio KKUB merupakan pembiayaan hijau.

Perkembangan Kinerja ESG Berdasarkan KPI Konsisten (2021–2024)

Keputusan BSI untuk menetapkan tahun 2024 sebagai tahun dasar (*baseline*) baru dengan cakupan data bankwide (1.130 outlet) melalui Digital Carbon Tracking mencerminkan komitmen terhadap akuntabilitas data emisi. Langkah proaktif ini, ditambah dengan penerapan Exclusion List dan Climate Risk Stress Testing (CRST), merupakan bentuk mitigasi risiko ESG yang sangat krusial. Temuan ini mendukung kesimpulan (Defung et al., 2024) bahwa pengelolaan risiko ESG yang lemah dapat menuhkan stabilitas dan profitabilitas bank. Dengan memperkuat transparansi data emisi secara nasional, BSI sedang membangun benteng pertahanan terhadap risiko perubahan iklim yang dapat mengancam kesehatan portofolionya di masa depan.

Perubahan cakupan pelaporan BSI juga sejalan dengan temuan (Hummel & Bauernhofer 2024), yang menunjukkan bahwa mandat berbasis taksonomi mendorong perusahaan mengungkapkan KPI wajib, tetapi pada tahap awal perusahaan sering kali masih menghadapi keterbatasan infrastruktur data untuk menghasilkan pengungkapan yang sepenuhnya terperinci dan sebanding. Kondisi tersebut terlihat pada perubahan reporting boundary BSI pada 2024. Perluasan cakupan meningkatkan kelengkapan informasi, tetapi pada saat yang sama memutus keterbandingan dengan periode sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan (Rusu et al., 2024), yang menekankan pentingnya pemilihan indikator yang material, konsistensi metode pengukuran, keterbandingan, dan transparansi dalam pelaporan kinerja keberlanjutan.

Narasi Kebijakan Dan Tata Kelola Keberlanjutan Dinamika Angka-Angka Di Atas Dijelaskan Melalui Penguatan Kerangka Tata Kelola Dan Kepatuhan Regulasi

Landasan Regulasi dan Strategi Keberlanjutan Pertumbuhan nominal pembiayaan berkelanjutan yang konsisten (mencapai Rp66,5 triliun pada 2024) merupakan hasil dari kepatuhan ketat terhadap POJK No. 51/POJK.03/2017. BSI mengoperasionalkan aturan tersebut melalui Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) tahunan. RAKB berfungsi sebagai basis bagi regulator (OJK) untuk menilai kesungguhan bank dalam mengarahkan modal ke sektor berkelanjutan.

Strategi Roadmap ESG 2021–2025 Dinamika angka ini didorong oleh visi jangka panjang yang tertuang dalam Roadmap ESG BSI 2021–2025. BSI menetapkan target bertahap, mulai dari penguatan prosedur internal (2021), partisipasi dalam penilaian regional seperti *Sustainable Banking Assessment* (SUSBA) (2022), hingga integrasi manajemen risiko iklim dan pelaporan *Sustainability Sukuk* (2024–

2025). Strategi ini bertujuan menjadikan BSI sebagai *Top 10 Global Islamic Bank* melalui implementasi keuangan berkelanjutan yang unggul.

Relevansi penguatan tata kelola dan pengukuran ESG juga didukung oleh (Sendi et al., 2024), yang menemukan bahwa skor ESG berhubungan positif dengan stabilitas bank konvensional maupun bank syariah, meskipun kontribusi setiap pilarnya berbeda. Pada bank syariah, pilar sosial memiliki peran yang relatif kuat. Temuan tersebut memiliki kesinambungan dengan dominasi pembiayaan UMKM dalam portofolio BSI. Namun, penelitian ini tidak menguji stabilitas bank sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan KKUB atau perubahan indeks lingkungan menyebabkan peningkatan stabilitas BSI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperluas cakupan pembiayaan berkelanjutan, meskipun masih menghadapi tantangan pada tingkat proporsionalitas dan konsistensi kinerja lingkungan. Secara nominal, tren pembiayaan hijau (GF-Level) BSI mencatatkan pertumbuhan positif dengan kenaikan portofolio dari Rp46,16 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp66,50 triliun pada tahun 2024. Kendati demikian, proporsi pembiayaan berkelanjutan terhadap total pembiayaan (GF-Share) mengalami penurunan dari 26,95% menjadi 23,88% pada periode yang sama. Dinamika ini mengindikasikan bahwa laju ekspansi total pembiayaan BSI bergerak lebih cepat dibandingkan tingkat pertumbuhan portofolio keberlanjutannya.

Ditinjau dari struktur portofolio (GF-Mix), pembiayaan berkelanjutan BSI pada tahun 2024 masih didominasi oleh segmen UMKM yang menyumbang porsi sebesar 78,8% atau setara Rp52,41 triliun, sementara porsi Kegiatan Usaha Berwawasan Lingkungan (KUBL) pada sektor Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati tercatat sebesar 10,32%. Pada aspek kinerja lingkungan (*Environment*), terjadi penyesuaian signifikan ketika Skor Indeks Lingkungan yang semula bernilai 93,84 pada tahun 2023 terkoreksi menjadi 40,00 pada tahun 2024, yang disebabkan oleh perluasan cakupan pelaporan (*reporting boundary*) serta penetapan garis dasar (*baseline*) baru. Mesti demikian, BSI mencatatkan pencapaian optimal dengan skor 100,00 pada indikator reduksi sampah plastik dan penanaman pohon, yang didukung penguatan transparansi emisi melalui implementasi *Digital Carbon Tracking* secara menyeluruh (*bankwide*). Keseluruhan pencapaian ini ditopang oleh tata kelola dan kebijakan yang solid melalui kepatuhan terhadap POJK 51/2017, pembentukan ESG Group pada tahun 2024, serta penerbitan Sustainability Sukuk senilai Rp3 triliun sebagai pendorong integrasi prinsip keberlanjutan dan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam operasional perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. W., Banna, H., & Hassan, M. K. (2022). ESG activities and bank green banking on integrated Maqasid Sharia performance. *E3S Web of Conferences*, 497, 03006. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202449703006>
- Alessi, L. (2024). Accounting for the EU Green Taxonomy. *Accounting Forum*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/01559982.2024.2369343>
- Christensen, H. B., Hail, L., & Leuz, C. (2021). Mandatory CSR and sustainability reporting: Economic analysis and evidence. *Review of Accounting Studies*, 26, 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Defung, F., Yudaruddin, R., Ambarita, N. P., & Yahya, N. C. (2024). The impact of ESG risks on bank stability in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 19(4), 194–204. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(4\).2024.15](https://doi.org/10.21511/bbs.19(4).2024.15)
- Endri, E., Hania, B. T., & Ma'ruf, A. (2022). Corporate green sukuk issuance for sustainable financing in Indonesia. *Environmental Economics*, 13(1), 36–45. [https://doi.org/10.21511/ee.13\(1\).2022.04](https://doi.org/10.21511/ee.13(1).2022.04)
- Harahap, B. (2023). Islamic law, Islamic finance, and sustainable development goals. *Sustainability*, 15(8), 6626. <https://doi.org/10.3390/su15086626>
- Hummel, K., & Bauernhofer, K. (2024). Consequences of mandatory sustainability reporting: Evidence from the EU taxonomy regulation. *Accounting Forum*, 48(3), 374–400. <https://doi.org/10.1080/01559982.2024.2301854>
- Inderst, R., & Walz, U. (2025). Sustainable finance versus environmental policy: Does a taxonomy help? *Journal of Financial Economics*, 170, 104101. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2024.103954>
- International Energy Agency. (2024). *World energy investment 2024*. <https://www.iea.org/reports/world-energy-investment-2024>
- Kashi, A., Laallam, A., Nomran, N. M., Abumughli, A. A., & Al-Binali, T. (2024). Do institutional environment and corporate governance structures determine Islamic banks' sustainability performance? *Borsa Istanbul Review*, 24(6), 1088–1100. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.06.005>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, February 10). *Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) versi 2*. <https://keuanganberkelanjutan.ojk.go.id>
- Pizzi, S., Venturelli, A., & Caputo, F. (2024). Restoring trust in sustainability reporting: The enabling role of external assurance. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 68, 101437. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2024.101437>
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2022). *Sustainability Report 2021: A Synergy for Contributing to the Sustainable Developments*. Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia Tbk. <https://sustainabilityreport.com/pt-bank-syariah-indonesia-tbk-2021/>

- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2023). Sustainability Report 2022: Growing with Purpose. Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia Tbk. <https://sustainabilityreport.com/pt-bank-syariah-indonesia-tbk-2022/>
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2024). Sustainability Report 2023: Growing with Sustainable Movement. Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia Tbk. <https://sustainabilityreport.com/pt-bank-syariah-indonesia-tbk-2023/>
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2025). Sustainability Report 2024: Forwarding to Excellent Sustainability Action. Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia Tbk. <https://sustainabilityreport.com/pt-bank-syariah-indonesia-tbk-2024/>
- Rusu, T. M., Olaru, G., & Profiroiu, A. G. (2024). Sustainability performance reporting: Key steps and methods for measuring and reporting ESG. *Sustainability*, 16(19), 8538. <https://doi.org/10.3390/su16198538>
- Satyakti, Y. (2023). The effect of applying sustainability (Maqasid Shariah) and competition on Islamic bank financing. *Sustainability*, 15(17), 12994. <https://doi.org/10.3390/su151712994>
- Sendi, A., Banna, H., & Hassan, M. K. (2024). The effect of ESG scores on bank stability: Islamic vs. conventional banks. *Journal of Sustainable Finance & Investment*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/20430795.2024.2395876>
- Tumewang, Y. K., Ayunda, K. P., & Azzahra, M. R. (2024). The effects of diversity, inclusion and people development on ESG performance: A comparison between Islamic and conventional banks. *Resources Policy*, 89, 104246. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104246>